

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa lepas dari namanya komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Suatu pesan komunikasi dapat disampaikan dan diterima dengan baik apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan sebuah tanda atau suatu bahasa yang dipahami kedua pihak bersama. Bahasa adalah sebuah alat yang bersifat primer untuk membuat suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik (Waridah, 2016, h. 232). Maka karena itu, manusia perlu menggunakan bahasa sebagai alat untuk komunikasi dalam menghubungi sesama.

Di Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beraneka ragam jenis budaya bahasa dan etnis. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 menyatakan bahwa etnis Jawa merupakan etnis mayoritas di Indonesia dengan jumlah 40,22% sedangkan etnis Tionghoa adalah etnis minoritas dengan jumlah sekitar 2.832.510 orang. Keturunan etnis Tionghoa Indonesia berasal dari masyarakat Hokkien yang merantau ke Indonesia untuk berbisnis yang kemudian menetap dan menikah dengan penduduk lokal. Etnis Tionghoa di Indonesia tidak hanya terdapat orang Hokkien saja melainkan beraneka ragam diantaranya adalah orang Hakka, Hokkien, Hainan, Tiochiu dan Kanton. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia tersebar di beberapa daerah seperti di DKI Jakarta terdapat sebanyak 632.372 orang, Kalimantan Barat sebanyak 358.451 orang, Sumatra Utara sebanyak 340.320 orang, Jawa Barat sebanyak 254.920 dan Jawa Timur sebanyak 244.393 orang.

Aspek-aspek yang mempengaruhi etnis Tionghoa dalam memposisikan dirinya terhadap konteks identitas budaya adalah latar belakang, sejarah, budaya, dan domisili (Christian, 2017, h. 12). Maka, suatu identitas budaya dapat berubah tergantung dimana wilayah yang ditinggal termasuk juga budaya Tionghoa yang sudah berkembang lama. Dengan kata lain, Meskipun sesama keturunan Tionghoa adanya perbedaan yang terjadi diakibatkan karena masyarakat Tionghoa yang menyebar di berbagai daerah sehingga budaya tersebut mengalami akulturasi

dengan budaya lokal salah satu contohnya adalah pembagian dialek Tionghoa. Pembagian dialek ini terjadi dikarenakan adanya beberapa pengaruh seperti sejarah, masyarakat, geografi, dan perkembangan bahasa (Christian, 2017, h. 14). Meskipun berbeda asal tempat tinggal, ketika warga Tionghoa saling bertemu keduanya akan berkomunikasi dengan bahasa Hokkien yang dikenal sebagai bahasa ibu oleh komunitas Tionghoa.

Bahasa Hokkien adalah salah satu dialek Tionghoa yang berasal dari Minnan yang disebarluaskan oleh masyarakat *Fújiàn* atau Hokkien ketika merantau keluar secara luas di Taiwan, Tiongkok, Singapura, Malaysia, Indonesia dan negara lain di Asia tenggara. Bahasa Hokkien sendiri juga memiliki beberapa varian yang terjadi disebabkan adanya pengaruh terhadap bahasa-bahasa sekitar dan perubahan zaman antara lain Ciangciu, Cuanciu, TioShua, Luiciu, Haikhao, Hokkien Taiwan, Hokkien Penang dan Hokkien Medan. Hokkien Medan dan Hokkien Penang memiliki kesamaan identik dikarenakan keduanya terpengaruh oleh bahasa Melayu namun bahasa Hokkien Medan yang dituturkan oleh komunitas Tionghoa Indonesia.

Selain dari tampilan fisik, bahasa Hokkien Medan juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencirikan seseorang beridentitas etnis Tionghoa Indonesia sekaligus juga menjadi pembeda dari Tionghoa di negara lain. Sebab, bahasa tersebut sudah mengalami akulturasi dengan bahasa Indonesia sehingga adanya pinjaman kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Hokkien Medan. Kejadian akulturasi bahasa ini membuat bahasa Hokkien Medan menjadi unik dan istimewa karena bahasa tersebut hanya bisa digunakan dan ditemukan di komunitas orang Tionghoa di Indonesia saja.

Meskipun bahasa Hokkien Medan dianggap sebagai nilai budaya yang penting oleh masyarakat Tionghoa, akan tetapi tidak semua orangtua akan mewariskan bahasa ini ke anaknya. Hal ini terjadi karena orangtuanya sendiri juga tidak bisa berbicara berbahasa Hokkien Medan sedangkan bahasa tersebut hanya dapat dipelajari jika didampingi oleh penutur aslinya. Kelemahan cara belajar ini muncul karena

kekurangan dari bahasa Hokkien Medan itu sendiri yang tidak memiliki struktur penulisan standarnya. Bahasa Hokkien Medan adalah bahasa lisan sehingga cara untuk belajarnya yaitu dengan sering mendengar percakapan dari penutur aslinya. Jika diajarkan dalam bentuk tulisan, tulisan tersebut hanya dituliskan berdasarkan apa yang diucapkan sehingga cara ini tidak begitu efektif. Selain itu, untuk melatih pengucapannya juga harus memiliki lawan bicara agar dapat menirunya intonasi dan pelafalannya dengan baik. Metode pembelajaran ini berjalan efektif jika seseorang sering bergaul atau bertempat tinggal di lingkungan komunitas Tionghoa yang dimana masyarakat di sekitar tersebut fasih menggunakan bahasa Hokkien Medan dalam percakapan sehari-hari. Namun, tidak semua orang Tionghoa di Indonesia memiliki kesempatan untuk mendapatkan lingkungan seperti itu sehingga harus menyampingkan bahasa Hokkien Medan dan beralih menggunakan bahasa Indonesia karena tidak ada lawan bicaranya.

Kondisi seperti ini memberi dampak negatif kepada masyarakat Tionghoa yang tidak bisa berbicara bahasa Hokkien Medan. Selain pengaruh dari lingkungan, metode pembelajaran bahasa Hokkien Medan juga terbatas dan merepotkan sehingga mempersulit proses pembelajarannya serta dapat mengurangi minat atau ketertarikan masyarakat untuk belajar bahasa Hokkien Medan. Jika hal ini dibiarkan maka secara perlahan jumlah penutur bahasa Tionghoa ini akan berkurang seiring berjalannya waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Ocal Oguz, Ketua Komisi Nasional Turki untuk UNESCO mengatakan bahwa terdapat 2.500 bahasa di dunia menghadapi masalah kepunahan yang disebabkan karena jumlah penuturnya yang sedikit dan setiap 15 hari terdapat satu bahasa yang hilang. (Sinuhaji, 2021, para. 4).

Adanya perubahan zaman serta perkembangan teknologi komunikasi dalam media hiburan membuat masyarakat lebih mudah mengakses informasi budaya asing seperti melalui komik, animasi, artikel, dan film mengakibatkan semakin berkurangnya minat orang Tionghoa untuk belajar bahasa Hokkien Medan dan lebih memilih menekunkan diri untuk belajar bahasa asing yang diminati karena tersedianya sarana untuk mempelajari bahasa itu dan lebih mudah karena adanya

teknologi. Namun, tidak banyak media informasi atau sarana pembelajaran bahasa Hokkien Medan yang dikemas dengan baik. Oleh karena itu, jika metode pembelajaran bahasa Hokkien Medan dapat disusun dalam bentuk yang lebih sederhana dan menarik melalui multimedia interaktif digital, maka terciptalah suatu kesempatan untuk dapat mendorong minat anak-anak dan masyarakat Tionghoa untuk belajar bahasa tersebut dengan cara yang lebih menyenangkan.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Di dalam latar belakang terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul, permasalahan tersebut akan diuraikan antara lain:

- Tidak semua orangtua mewariskan bahasa Hokkien Medan ke anaknya sebab orangtuanya sendiri tidak bisa berbahasa Hokkien Medan.
- Bahasa Hokkien Medan adalah bahasa lisan akan tetapi, tidak semua orang Tionghoa bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang berbahasa tersebut sehingga tidak punya pendamping untuk melatih pelafalan dan intonasi bahasa Hokkien Medan.
- Bahasa Hokkien Medan sebagai salah satu bahasa daerah yang akan menghadapi kepunahan.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi:

Bagaimana merancang media informasi mengenai pembelajaran bahasa Hokkien Medan sebagai upaya pelestarian budaya Tionghoa melalui media desain komunikasi visual yang menarik dan efektif?

## **I.4 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan masalah yang meluas maka perancangan ini melakukan beberapa batasan yaitu:

- Berfokus pada kosa kata bahasa Hokkien Medan sehari-hari yang masih dilestarikan di Indonesia.

- Isi konten bahasa Hokkien medan hanya sebatas pembelajaran kosa kata yang sering dipakai anak-anak dalam percakapan sehari-hari.
- Informasi yang dapat disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat Tionghoa terutama anak-anak di Indonesia.

## **I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan**

Setelah mempertimbangkan dari rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka ditentukanlah tujuan dan manfaat perancangan diantaranya yaitu:

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

- Memberikan sebuah pembelajaran mengenai pelafalan dan intonasi bahasa Hokkien Medan.
- Memberikan sarana informasi mengenai bahasa Hokkien medan yang dapat membuat anak-anak tertarik untuk bermain dan belajar bahasa tersebut
- Memberikan informasi yang bersifat membantu proses pembelajaran bahasa Hokkien Medan kepada anak-anak dan mendukung upaya pelestarian budaya bahasa Tionghoa di Indonesia.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Memberikan sebuah cara lain untuk belajar bahasa Hokkien Medan bagi masyarakat Tionghoa.